

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN EFIKASI DIRI PADA PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIS (PPOK) DI POLIKLINIK PARU RUMAH SAKIT UMUM DAERAH ZAINOEL ABIDIN KOTA BANDA ACEH

Anissa Akmalia¹, Laras Cyntia Kasih², Nani Safuni³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Syiah Kuala

E-mail: anissa.akmalia2002@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasien PPOK umumnya sering mengalami masalah kesulitan bernapas, hal ini tentunya berdampak pada kenyamanan serta psikologis pasien yang menyebabkan menurunnya efikasi diri pada pasien PPOK. Dukungan keluarga sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan keyakinan diri seseorang. Tujuan: Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Poliklinik Paru Rumah Sakit di kota Banda Aceh. **Metode:** Penelitian menggunakan metode deskriptif korelatif dengan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian ini sebanyak 283 pasien yang berkunjung ke poliklinik paru. Pengukuran sampel dilakukan dengan menggunakan aplikasi G*Power sehingga jumlah sampel yang didapatkan yaitu sebanyak 143 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner Family APGAR score untuk dukungan keluarga dan COPD Self Efficacy Scale (CSES) untuk efikasi diri. **Hasil:** Penelitian menunjukkan ada hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien PPOK di Poliklinik Paru (p value = 0,000). **Kesimpulan:** Pasien memiliki dukungan keluarga yang tinggi maka efikasi diri yang dihasilkan juga akan tinggi. **Rekomendasi:** Pentingnya untuk tetap menjaga dan meningkatkan dukungan keluarga yang baik agar pasien PPOK memiliki motivasi dan keyakinan diri yang tinggi dalam pengendalian penyakitnya.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Efikasi Diri, PPOK, Rumah Sakit

PENDAHULUAN

Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan tentang penyakit yang menyerang paru-paru untuk jangka yang panjang (Kemenkes, 2018). PPOK termasuk penyakit yang tidak menular serta penyumbang utama penyakit yang mengakibatkan kematian pada tahun 2019. PPOK berada pada urutan ketiga pada pembunuh terbesar di dunia yang bertanggung jawab atas sekitar 6% dari total kematian (WHO, 2020).

Prevalensi PPOK di Asia Pasifik sebesar 6,2% dan sekitar 19,1% adalah pasien PPOK derajat berat (Kemenkes, 2019). *Global Initiative for Chronic Obstructive Lung Disease* memperkirakan bahwa di tahun 2060 prevalensi PPOK akan terus meningkat dikarenakan meningkatnya jumlah angka orang yang merokok.

Berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2019, prevalensi PPOK di Indonesia sebesar 3,7% per satu juta penduduk dengan prevalensi tertinggi pada usia lebih dari 30 tahun. Prevalensi PPOK di Indonesia terus meningkat sejalan dengan meningkatnya jumlah perokok pada masyarakat Indonesia. Perilaku merokok di Indonesia meningkat dari 32,8% pada tahun 2016 menjadi 33,8% pada tahun 2018 (Kemenkes, 2019).

Merokok berdampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan, namun berhenti merokok tidak mudah untuk dilakukan. Berhenti merokok dipengaruhi oleh niat, motivasi, dan efiaksi diri (Amaliah, Widjanarko & Jati., 2018). Efikasi diri dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang, meningkatkan efikasi diri sangat bermanfaat untuk merubah perilaku seorang perokok, efikasi diri yang tinggi

dapat menetapkan tujuan seseorang untuk berhenti merokok, sedangkan orang dengan efikasi diri yang rendah akan kesulitan untuk mengurangi kebiasaan merokok (Meadows, 2015).

Efikasi diri merupakan hal yang sangat penting karena dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Salah satu faktor yang dapat membuat seseorang mempunyai efikasi diri yang tinggi adalah dengan adanya dukungan sosial yang diberikan oleh keluarganya. Sebuah penelitian menjelaskan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan oleh keluarganya, maka akan semakin tinggi pula tingkat efikasi diri yang dimiliki, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu untuk meningkatkan efikasi diri maka sangat diperlukan dukungan yang baik dari keluarganya.

Dukungan keluarga adalah suatu tindakan dasar yang harus diberikan untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien. Aktivitas dan interaksi sosial pasien sangat berpengaruh pada dukungan keluarga yang diberikan. Apabila pasien tidak mendapatkan dukungan keluarga dan sosial secara optimal, hal tersebut akan berdampak ke psikis pasien yang dimana dapat menyebabkan stress pada pasien (Putra, 2019). Hasil studi Sulistiowati, Sudarsono & Masfuri (2017), pada pasien PPOK perlu dilakukan asuhan keperawatan dengan memperhatikan aspek dukungan keluarga dan efikasi diri pasien PPOK serta perlu diberikannya pendidikan kesehatan atau pelatihan tentang upaya pemberian dukungan pada anggota keluarga yang menderita untuk meningkatkan efikasi diri dari pasien PPOK tersebut. Dukungan keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi penderita penyakit untuk meningkatkan keyakinan diri dan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-harinya (Dasuki, 2018).

Survei data awal yang dilakukan oleh peneliti di poliklinik paru RSUDZA Kota

Banda Aceh pada 8 pasien PPOK menggunakan metode wawancara didapatkan 8 pasien mengatakan bahwa telah merokok lebih dari 10 tahun, pasien mengaku sering mengalami sesak napas, 3 pasien mengalami sesak napas hampir setiap hari, sedangkan 5 diantaranya mengalami sesak napas lebih dari 5 kali dalam sebulan. Dukungan keluarga yang didapatkan 2 pasien menyatakan mendapatkan dukungan yang baik, keluarga selalu memberikan semangat, motivasi, dan selalu mendampingi pasien dalam menjalani pengobatan, sedangkan 6 diantaranya mengaku bahwa keluarga memiliki waktu yang sedikit untuk menemani pasien dikarenakan harus bekerja sehingga pasien kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan uraian fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di poliklinik paru RSUDZA Kota Banda Aceh.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien PPOK yang melakukan rawat jalan di poliklinik paru RSUDZA Kota Banda Aceh sebanyak 283 pasien. Pengukuran besar sampel diukur dengan menggunakan teknik *power analysis* menggunakan aplikasi G*Power didapatkan sampel dengan jumlah 143 pasien PPOK. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 2023 - 19 Januari 2024. Responden dipilih sesuai dengan kriteria inklusi yaitu:

1. Tinggal bersama anggota keluarga
2. Mampu membaca, berkomunikasi, mendengar, dan menulis dengan baik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kuesioner yang terdiri dari:

1. Kuesioner data demografi yang meliputi usia, status perkawinan, tinggal bersama, pendidikan terakhir, jenis kelamin, pekerjaan, berat badan, tinggi badan, lama menderita PPOK, pengobatan sebelumnya dan komplikasi.
2. Kuesioner dukungan keluarga menggunakan kuesioner *Family APGAR score* yang terdiri dari 5 pertanyaan.
3. Kuesioner efikasi diri menggunakan kuesioner COPD *Self-Efficacy Scale* yang diadopsi oleh Putri (2021). Kuesioner ini terdiri dari 30 pertanyaan.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Demografi Responden yang Berkunjung ke Poliklinik Paru RSUDZA Kota Banda Aceh

No.	Data Demografi	M ± SD
1.	Usia	62 ± 9,081
2.	Berat Badan	56 ± 8,812

No.	Data Demografi	Median (Min – Maks)
1.	Tinggi Badan	162 cm (154 - 175 cm)

No.	Data Demografi	f	%
1.	Status Perkawinan:		
	Belum Menikah	0	0
	Menikah	115	80,4
2.	Tinggal Bersama:		
	Orang Tua	0	0
	Suami/Istri	113	79,0
3.	Pendidikan Terakhir:		
	Anak	26	18,2
	SMA/Sederajat	76	53,1
	S1/S2/S3	47	32,9
4.	Jenis Kelamin:		

	Laki-laki	110	76,9
	Perempuan	33	23,1
5.	Pekerjaan:		
	Tidak Bekerja	23	16,1
	Wiraswasta	34	23,8
	Buruh (Nelayan & Petani)	54	37,8
	PNS	27	18,9
	Pegawai Swasta	5	3,5
6.	Lama Menderita:		
	< 1 Tahun	29	20,3
	1-5 Tahun	63	44,1
	> 5 Tahun	51	35,7
7.	Pengobatan Sebelumnya:		
	Pil/Obat	140	97,9
	Tidak Konsumsi Obat	0	0
	Lainnya	3	2,1
8.	Penyakit Lainnya/Komplikasi:		
	Tidak Ada Komplikasi	94	65,7
	Ada Komplikasi	49	34,3

Sumber: Data Primer (Diolah, 2024)

Distribusi data demografi pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden mempunyai usia rata-rata 62 tahun, dengan berat badan rata-rata 56 Kg, tinggi badan maksimum yaitu 175 cm. Status perkawinan menikah 115 orang (80,4%), tinggal bersama suami/istri 113 orang (79,0%), pendidikan pada tingkat SMA/ sederajat 76 orang (53,1%), responden berjenis kelamin laki-laki 110 orang (76,9%), dan pekerjaan sebagai buruh (nelayan dan petani) 54 orang (37,8%).

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa lama menderita PPOK terbanyak berada pada rentang 1-5 tahun ada 63 orang (44,1%) dengan pengobatan sebelumnya menggunakan pil/obat 140 orang (97,9%), tidak memiliki penyakit lain/komplikasi 94 orang (65,7%), namun penyakit lain/komplikasi yang banyak dialami adalah penyakit jantung dan hipertensi sebanyak 49 orang (34,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga pada Pasien PPOK

RSUDZA Kota Banda Aceh (n=143)			
No.	Kategori	f	%
1.	Rendah	27	18,9
2.	Tinggi	116	81,1
Total		143	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2024)

Tabel 2 variabel dukungan keluarga dengan jumlah sampel 143 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 116 orang (81,1%) dan dukungan keluarga yang rendah sebanyak 27 orang (18,9%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Efikasi Diri pada Pasien PPOK RSUDZA Kota Banda Aceh (n=143)

No.	Kategori	f	%
1.	Rendah	37	25,9
2.	Tinggi	106	74,1
Total		143	100

Sumber: Data Primer (Diolah, 2024)

Tabel 3 variabel efikasi diri dengan jumlah sampel 143 responden didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang tinggi sebanyak 106 orang (74,1%) dan efikasi diri yang rendah sebanyak 37 orang (25,9%).

Tabel 4 Hubungan Dukungan Keluarga dengan Efikasi Diri pada Pasien PPOK di Poliklinik Paru RSUDZA Kota Banda Aceh (n=143)

Efikasi Diri	Dukungan Keluarga				Total	%	r
	Rendah		Tinggi				
	f	%	f	%			
Rendah	2	1.4	25	17.5	27	18.9	0,409
Tinggi	7	4.9	109	76.2	116	81.1	
Total	9	6.3	134	93.7	143	100	

Sumber: Data Primer (Diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil koefisien korelasi (r) dengan jumlah 0,409 dan diketahui jika nilai $p = 0,000$ maka hal ini menunjukkan arah positif antara

variabel dukungan keluarga dengan variabel efikasi diri. Hasil ini dapat memberikan gambaran apabila dukungan keluarga tinggi, maka efikasi diri juga tinggi, begitu pula sebaliknya.

Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Efikasi Diri pada Pasien PPOK di Poliklinik Paru RSUDZA

Berdasarkan analisa data menggunakan uji Spearman rank, didapatkan nilai *correlation coefficient* = 0,409 *p value* = 0,000 (*p value* < 0,05) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien PPOK di Poliklinik Paru RSUDZA. Hasil penelitian membuktikan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga (81,1%) maka semakin baik pula efikasi diri (74,1%) pasien PPOK. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dasuki (2018) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh terhadap efikasi diri dibuktikan dengan hasil uji statistik lanjut diperoleh nilai (*p value* = 0,000, $\alpha = 0,05$).

Dukungan keluarga memiliki peranan yang erat dengan meningkatnya keyakinan dan pengendalian diri pasien PPOK dalam kehidupan sehari-hari. Sulistiowati (2017) juga menyimpulkan pada penelitiannya bahwa dukungan keluarga mempunyai korelasi yang positif terhadap efikasi diri pada pasien PPOK (*p value*= 0,032). Dukungan keluarga mampu meningkatkan efikasi diri penderita PPOK melalui dukungan emosi yang dapat membantu penderita dalam manajemen emosinya, mengurangi stress, rasa tidak berdaya dan ketakutan, selain itu melalui dukungan informasi (kemitraan) dalam bentuk motivasi dan ajakan yang dapat mendorong penderita PPOK menata masalah kesehatannya, memberi pemahaman tentang pengaruh penyakit terhadap kondisinya dan bagaimana cara mengatasi serta memberikan arahan atau

umpan balik terhadap perilaku yang diharapkan dukungan penilaian seperti membimbing dan menengahi pemecahan masalah atau serta dukungan instrumental yaitu keluarga dapat memberikan bantuan secara langsung dan segera (Ayuni, 2020).

Dukungan keluarga yang didapatkan di poliklinik paru RSUDZA kota Banda Aceh berada dalam kategori yang tinggi sebanyak 81,1%. Keluarga mendukung kegiatan atau aktivitas yang diminati oleh pasien, keluarga meluangkan waktunya untuk mengantar dan menemani pasien dalam menjalani pengobatan. Dukungan keluarga menurut Friedman (2010), sangat penting pada setiap aspek perawatan anggota keluarga yang sakit, terutama dalam proses pengobatan. Peran keluarga sangat dibutuhkan, mengingat keluarga termasuk orang terdekat yang dapat memberikan perawatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustian, Andayani, dan Wahyuniati (2017). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingginya dukungan keluarga pada pasien PPOK sebanyak 90% (27 dari 30 responden). Tingginya dukungan yang diberikan oleh keluarga pada pasien penderita PPOK merupakan bentuk dari rasa tanggung jawab, balas budi, kepuasan, kedekatan, rasa kasihan dan sebagai *caregiver* utama. Berdasarkan hasil analisa dalam penelitiannya, semakin baik dukungan keluarga yang diberikan pada pasien PPOK maka semakin baik pula persepsi mereka tentang pengobatan yang dilakukan, karna terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap efikasi diri.

Penelitian Dasuki (2018) juga menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini yaitu dukungan keluarga dan orang-orang terdekat berpengaruh besar terhadap kualitas hidup PPOK, dukungan keluarga merupakan motivasi terpenting

dalam melaksanakan program rehabilitasi paru komprehensif secara optimal.

Hasil penelitian di poliklinik paru RSUDZA tentang dukungan keluarga berdasarkan kuesioner APGAR *score* (*Adaptation, Partnership, Growth, Affection, Resolve*) didapatkan bahwa untuk pertanyaan tentang adaptasi (*adaptation*) didapatkan presentase sebesar 53.1%, kemitraan (*partnership*) mendapatkan presentase sebesar 56.6%, pertumbuhan (*growth*) yaitu dengan presentase sebesar 76.2%, kasih sayang (*affection*) didapatkan presentase sebesar 66.4%, kebersamaan (*resolve*) didapatkan presentase sebanyak 55.9%.

Dukungan keluarga merupakan salah satu indikator untuk meningkatkan keberhasilan program rehabilitasi paru pada pasien PPOK, oleh karna itu tenaga kesehatan dapat memberikan penyuluhan mengenai tujuan dan metode terapi kepada keluarga (Strang et al., 2019).

Peneliti berpendapat bahwa, pasien PPOK yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik mempunyai kesempatan berkembang kearah yang lebih positif, sehingga penderita akan bersikap positif selama proses pengobatannya, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya kerana keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Dukungan keluarga yang baik pada pasien PPOK dapat menunjang keberhasilan pada proses pengobatannya karena keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perilaku anggota keluarganya yang sakit. Sebaliknya jika dukungan keluarga selama masa penyembuhan ini tidak baik, maka keberhasilan program penyembuhan dan pemulihan juga akan sangat kurang. Jika pasien mendapatkan dukungan keluarga yang baik dari keluarganya, hal ini berdampak positif pada tingkat kepercayaan diri yang dimiliki pasien, sehingga efikasi diri yang dimiliki pasien juga akan meningkat.

Efikasi diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan atau melaksanakan sesuatu, efikasi diri erat kaitannya dengan mempertahankan motivasi dan perilaku yang diarahkan pada suatu tujuan (Selzler, 2019). Efikasi diri merupakan salah satu faktor penting bagi pengobatan pasien PPOK, efikasi diri yang rendah tergambar dalam hilangnya rasa percaya diri, keengganan untuk berolahraga dengan benar, dan rendahnya kepatuhan berobat karena karakteristik PPOK dan masalah seperti sulit bernapas (Yi, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian pasien PPOK di Poliklinik Paru RSUDZA memiliki efikasi diri yang baik sebanyak 106 orang (74,1%). Pasien memiliki keyakinan mereka mampu mengatasi kesulitan bernapas yang dirasakannya. Kesimpulan dari kuesioner menunjukkan bahwa kebanyakan pasien merasa yakin dalam mengatasi kesulitan bernapas dalam kondisi tertentu, seperti udara lembab, perubahan cuaca, dan situasi emosional tertentu. Namun, ketika berhadapan dengan aktivitas fisik yang membutuhkan lebih banyak tenaga, seperti menaiki tangga, atau saat mereka mengalami kehilangan benda atau orang yang dicintainya, kepercayaan diri mereka dalam mengatasi kesulitan bernapas menurun. Pada saat melakukan aktifitas fisik mereka sering mengeluh merasa capek atau merasa sesak napas. Keluhan tentang kelelahan atau sesak napas saat melakukan aktivitas fisik merupakan hal yang umum terjadi pada individu yang mengalami gangguan pernapasan seperti pasien PPOK. Hal ini bisa menjadi tanda bahwa sistem pernapasan mereka memerlukan perhatian tambahan.

Efikasi diri berkaitan erat dengan status psikologis dan status kesehatan mental pasien PPOK, efikasi diri berdampak pada perilaku sehatnya, seperti

penetapan hidup, penentuan tujuan perilaku, motivasi diri, dan pola berpikir (Yi, 2021). Perilaku meningkatkan efikasi diri sangat penting untuk dukungan manajemen diri. Efikasi diri yang tinggi dapat dikaitkan dengan rendahnya tingkat napas, tingkat kecemasan dan tingkat depresi (Tsilighianni et al, 2020).

Hasil penelitian Suprayitno (2017), berdasarkan penelitian data yang didapatkan sebagian responden memiliki efikasi diri yang tidak baik yaitu sebesar 86,7% (26 responden). Efikasi diri yang rendah mengakibatkan banyak pasien PPOK yang kehilangan rasa kontrol dalam penanganan penyakit serta hidup mereka, hal ini berdampak pada beberapa pasien memilih tidak melakukan aktivitas fisik meskipun mereka mampu untuk melakukan hal tersebut. Penelitian Suardana (2019) juga menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki efikasi diri yang kurang yaitu sebanyak 18 orang (58,1%). Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Sulistiowati (2018) yaitu sebanyak 104 orang (78,2%) dengan efikasi diri rendah.

Menurut peneliti, untuk meningkatkan efikasi diri maka dibutuhkan dukungan keluarga yang tinggi pula. Dukungan keluarga mampu membuat pasien PPOK memiliki semangat tinggi, motivasi serta kepatuhan berobat yang baik. Selain dukungan keluarga, faktor lain seperti tingkat pendidikan juga memengaruhi efikasi diri, semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin tinggi pula efikasi diri yang dimiliki, hal ini dikarenakan mereka lebih mudah menerima informasi yang dibutuhkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 143 responden dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga dengan efikasi diri pada pasien PPOK pada

Poliklinik Paru RSUDZA Kota Banda Aceh ($p\text{-value}=0.000$).

REFERENSI

- Amaliah, R., Widjanarko, B., Jati, S.P. (2018). Studi Analisis Tahap Pembentukan Efikasi Diri dalam Upaya Berhenti Merokok pada Klien Klinik Berhenti Merokok di Balkemas Wilayah Semarang.
- Ayuni, D.A. (2020). Buku Ajar Asuhan Keperawatan pada Pasien *Post Operasi Katarak*. Padang: Pustaka Galeri Mandiri.
- Dasuki. 2018. "Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Efikasi Diri Pasien PPOK di Poliklinik Paru RSUD Kota Jakarta Utara." *Jurnal Mutiara Ners* 1(1): 19–23.
- Friedman, B., and J. (2010). Buku Ajar Keperawatan Keluarga. Penerbit: EGC Medical Publisher.
- Kemenkes. (2018). Apa itu Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)?
- Kemenkes. (2019). Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Penyakit Paru Obstruktif Kronik.
- Meadows, M. (2015). *Confidence: How to Overcome Your Limiting Beliefs and Achieve Your Goals*.
- Putra, Gusti Jhoni. (2019). Dukungan pada Pasien Luka Kaki Diabetik. Jawa Timur: Oksana Publishing.
- Putri, T.A.K., Anggraini, D., Merdekawati, D. (2021). Faktor-Faktor Hidup Pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik.
- Ridwan, E. S., Sarwadhama, R.J., Rofiaty. W. (2022). *Measuring Family Functioning: Validation and Adaptation of the Family APGAR into Indonesian*.
- Suardana, I.K., Rismawati, N.K.A., Mertha, I.M. (2019). Hubungan Efikasi Diri dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis
- Selzler, A.M., et al. (2019). *Self-efficacy and Health-Related Quality of Life in Chronic Obstructive Pulmonary Disease: A Meta-Analysis*
- Sulistiowati, Sri, Ratna Sitorus Sudarsono, and Masfuri. 2017. "Dukungan Keluarga Dan Efikasi Diri Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK)." *Akademi Keperawatan Keris Husada* 6: 8. <https://jurnal.stikeswilliambooth.ac.id/index.php/d3kep/article/view/72>.
- Suprayitno, E., Khoiriyati, A., Hidayati, T. (2017). Gambaran Efikasi Diri dan *Peak Expiratory Flow Rate* Pasien Penyakit Paru Obstruksi Kronis (PPOK).
- Yi, Qi Feng, Guo Li Yang, and Jin Yan. 2021. "Self-Efficacy Intervention Programs in Patients with Chronic Obstructive Pulmonary Disease: Narrative Review." *International Journal of COPD* 16(September): 3397–3403.
- WHO. (2020). Sepuluh Besar Penyebab kematian